

Upaya Orang Tua Kristen Dalam Memotivasi Anak Untuk Menghargai HAM Kaum Miskin

Neti Saekoko^{1*}, Yakobus Adi Saingo^{2*}, Marthen Neolaka³

^{1,2}Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

³Teologi Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Doulos, Jakarta

^{1*}saekokonet33@gmail.com, ^{2*}y.a.s.visi2050@gmail.com, ³neolakamart20@gmail.com

Abstrak

Hak asasi manusia adalah hak-hak fundamental yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia secara kodrati dan abadi. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan panduan praktis bagi orang tua kristen dalam memotivasi anak-anak mereka agar menghargai HAM kaum Miskin. Metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini adalah studi kepustakaan. Pengumpulan data dalam studi ini, dilakukan kajian terhadap berbagai literatur ilmiah, seperti prosiding, buku referensi, dan jurnal ilmiah, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah narasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif yang memaparkan hasil bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memotivasi anak untuk menghargai HAM kaum miskin adalah dengan menjadi teladan melalui pengajaran dan praktik nilai-nilai kasih dan kepedulian serta mengajak anak-anak terlibat dalam kegiatan sosial, seperti memberi sumbangan atau membantu di panti asuhan. Memberikan pendidikan sejak dini kepada anak, pengembangan rasa peduli sosial bertujuan agar anak tidak tumbuh dengan sifat negatif seperti sombong, acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap masalah sosial, pilih-pilih teman, serta luntarnya budaya gotong-royong. Anak yang termotivasi untuk menghidupi nilai-nilai HAM memiliki rasa empati yang tinggi kepada sesama manusia yang mengalami kesulitan hidup karena itu orang tua harus terus mendorong anak-anak agar tumbuh sebagai individu yang mampu membangun hubungan harmonis serta tetap hidup bersahaja, selain itu bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih adil serta manusiawi.

Kata Kunci : Orang Tua Kristen, Mendidik Anak, HAM, Kaum Miskin.

Abstract

Human rights are fundamental rights that the Almighty God has given to humans naturally and eternally. The aim of this publication is to provide practical guidance for Christians in motivating their children to respect the human rights of the poor. The method used in this research article is library study. Collecting data in this study, research was carried out on various scientific literature, such as proceedings, reference papers and scientific journals, which were then developed into a narrative. The data obtained were analyzed descriptively which shows the results that efforts that can be made by parents to motivate children to respect the human rights of the poor are by being role models through teaching and practicing the values of love and caring as well as inviting children to be involved in social activities, such as make donations or help at an orphanage. Providing education from an early age to children, developing a sense of social concern is important so that children do not grow up with negative traits such as being arrogant, disrespectful, individualistic, indifferent to social problems, being picky about friends, and the decline of the culture of mutual cooperation. Children who are motivated to live up to human rights values have a high sense of empathy for fellow human beings who are experiencing difficulties in life, therefore parents must continue to encourage children to grow up as individuals who are able to build harmonious relationships and continue to live modestly, besides being together. creating a more just and humane environment.

Keyword : Christian Parents, Educating Children, Human Rights, The Poor

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki persoalan kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan adalah ketika seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki harta atau benda berharga. Kemiskinan di Indonesia dapat dilihat dari tiga pendekatan yaitu kemiskinan alamiah, kemiskinan struktural, dan kesenjangan antar

wilayah (Hasyim et al., 2024). Kemiskinan dalam batas materi didefinisikan sebagai kemiskinan secara global, yang dapat diukur dengan jumlah uang tertentu atau dengan mengacu pada Upah Minimum Regional (UMR) nasional. Kemiskinan dapat juga dilihat dari ilmu filsafat yang bermakna ganda di mana ruang lingkup ilmu filsafat cukup luas dalam menelusuri segenap aspek kehidupan umat manusia, miskin jasmani, miskin moral, miskin ilmu, dan miskin spiritual. Faradila & Imaningsih, (2022) menjelaskan, beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan yaitu: Pendidikan yang terlampaui rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber alam, terbatasnya lapangan kerja, dan keterbatasan modal.

Dampak atau akibat dari kemiskinan, di antaranya: Pengangguran adalah efek dari kemiskinan karena keterampilan dan pendidikan sulit diperoleh di masyarakat. Akibatnya, sulit bagi masyarakat untuk berkembang dan mencari pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kriminalitas Kesulitan mencari nafkah mengakibatkan orang lupa diri sehingga mencari jalan cepat tanpa memedulikan halal atau haramnya uang sebagai alat tukar guna memenuhi kebutuhan. Putusnya sekolah mahal biaya pendidikan menyebabkan rakyat miskin putus sekolah karena tak lagi mampu membiayai sekolah. Putus sekolah dan hilangnya kesempatan pendidikan akan menjadi penghambat rakyat miskin dalam menambah keterampilan, menjangkau cita-cita dan mimpi mereka. Kesehatan biaya pengobatan yang mahal di klinik atau rumah sakit yang tidak dapat dijangkau masyarakat miskin. Ini menyebabkan gizi buruk atau banyaknya penyakit yang menyebar. Kemudian Buruknya generasi penerus adalah dampak yang berbahaya akibat kemiskinan. Jika anak-anak putus sekolah dan bekerja karena terpaksa, maka akan ada gangguan pada anak-anak itu sendiri seperti gangguan pada perkembangan mental, fisik dan cara berfikir mereka (Zahrawati, 2020).

Fitriani, (2024) menjelaskan, pemerintah sudah berupaya untuk mencapai tujuan menyejahterahkan masyarakat melalui program-program pengentasan kemiskinan, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) oleh Kementerian Sosial, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri oleh Pemerintah Pusat atau Daerah, sementara di daerah ada Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) oleh Pemerintah Daerah, Kartu Indonesia Pintar (KIP), Program Keluarga Harapan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dan lain-lain.

Penanggulangan kemiskinan selama ini dinilai masih banyak kekurangan, diantaranya: pertama, masih berorientasi pada aspek ekonomi daripada aspek lain kemiskinan multidimensional; kedua, lebih bernuansa karitatif (bantuan sosial) dari pada produktivitas; ketiga, lebih memposisikan masyarakat miskin sebagai obyek daripada subyek; keempat, pemerintah masih sebagai penguasa (program terpusat yang seragam, *topdown*) daripada fasilitator. Wajah kemiskinan yang multidimensional memerlukan pendekatan yang seimbang antara ekonomi dan non ekonomi (Arifin, 2020).

Di Indonesia, di mana keberagaman sosial dan ekonomi sangat mencolok, kaum miskin seringkali menjadi kelompok yang terpinggirkan dan kurang mendapatkan perhatian dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan tentang HAM, terutama bagi anak-anak, sangat penting untuk membangun kesadaran dan empati terhadap sesama, terutama mereka yang kurang beruntung (Sujatmoko et al., 2021). Pendidikan mengenai HAM bisa didapatkan oleh anak dalam keluarga. Namun pada era modern saat ini, terlihat bahwa keluarga tidak lagi menjadi institusi utama dalam membentuk perilaku anak. Tanggung jawab ini sering diserahkan kepada sekolah, lembaga agama, dan masyarakat. Beberapa faktor yang mendasari fenomena ini di antaranya: pertama Orang tua yang sibuk mencari nafkah: Banyak orang tua yang terlalu fokus pada pekerjaan mereka sehingga kurang memperhatikan peran mereka sebagai pendidik pertama dalam membentuk karakter anak. Kedua Latar belakang pendidikan yang rendah: Masyarakat dengan pendidikan yang rendah sering kali tidak memahami cara mendidik anak dengan baik. Kebanyakan orang tua hanya memiliki pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama, dan bahkan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi sering kali kurang memanfaatkan pengetahuannya untuk mendidik anak di rumah. ketiga Pola asuh yang kurang tepat: Banyak orang tua membiarkan anak tumbuh tanpa memperhatikan kebutuhan dasar seperti kasih sayang, rasa aman,

penghargaan, dan keteladanan. Mereka menganggap bahwa dengan menyediakan kebutuhan sehari-hari, tugas mereka sebagai orang tua sudah selesai (Imeldawati & Tampubolon, 2021). Hal ini perlu diperhatikan oleh orang tua dengan kesadaran penuh bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sehingga anak tumbuh menjadi anak yang baik dan menghargai orang-orang yang ada disekitarnya.

Keluarga merupakan tempat utama dalam pembentukan karakter maupun spiritual bagi setiap orang. Melalui keluarga seseorang dibina mentalnya, sehingga memiliki karakter yang benar sesuai norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat, seperti saling menghargai, peduli pada sesama, tenggang rasa, mau membuka diri untuk bekerja sama. Keluarga juga tempat pembentukan spiritual seseorang, untuk memiliki kualitas iman yang teguh. Dan yang berperan besar dalam pembentukan karakter maupun spiritual dari dalam diri seseorang dalam sebuah keluarga adalah orang tua (Hunga & Saingo, 2023).

Orangtua memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan (Nabaho, 2020). Sebagai pendidik pertama dan utama anak-anak mereka, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada mereka. Dalam tradisi Kristen, ajaran kasih dan kepedulian terhadap sesama sangat ditekankan. Alkitab mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan, dan oleh karena itu, menghargai hak-hak orang lain adalah suatu kewajiban moral. Namun, tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai ini sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman atau kesadaran orang tua tentang pentingnya isu-isu sosial (Hunga & Saingo, 2023).

Orang tua berfungsi sebagai pendidik utama, mengajarkan iman dan nilai-nilai sosial. Mereka mendukung pengakuan dan perlindungan hak-hak kaum miskin. Namun Ironisnya, beberapa orang tua yang mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama justru sering mendidik dengan cara memperlakukan, mencela, menghardik, dan menggunakan ucapan kasar terhadap anak. Jika anak kurang mendapatkan perhatian dan terbiasa mendengar sebutan negatif dari orang di sekitarnya, sebutan tersebut akan tertanam di bawah alam sadarnya. Hal ini memiliki pengaruh besar, di mana anak dapat mencap dirinya sendiri dengan karakter negatif seperti nakal atau cengeng dan tidak peduli dengan orang-orang disekitarnya (Suriati, 2015). Maka perlu adanya teladan dan interaksi yang baik antara orang tua dan anak untuk membentuk karakter anak agar peka terhadap penderitaan orang lain dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil (Nabaho, 2020).

Berdasarkan hasil pengamat penulis menemukan bahwa kurangnya penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang baik dalam keluarga dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak ketika dewasa, hal ini dapat dilihat dari perilaku anak tersebut. Anak-anak miskin sering mengalami diskriminasi dari teman-teman mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Anak-anak miskin juga sering dibully karena status ekonomi mereka. Mereka juga sering menghadapi kesulitan mendapatkan pendidikan yang layak karena tidak memiliki dukungan dari teman-teman mereka yang lebih mampu dan sering dianggap rendah oleh teman-teman mereka, yang memperparah stigma dan stereotip negatif. Ketidakhormatan terhadap anak-anak miskin bisa menyebabkan konflik dan kekerasan di kalangan anak-anak. Melihat masalah-masalah ini maka sangat penting untuk mengajarkan anak-anak tentang empati dan menghormati hak asasi manusia sejak dini agar mereka dapat memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang status ekonomi. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan panduan praktis bagi orang tua kristen dalam memotivasi anak-anak mereka agar menghargai HAM kaum Miskin.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dalam studi ini, dilakukan kajian terhadap berbagai literatur ilmiah, seperti prosiding, buku referensi, dan jurnal ilmiah,

yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah narasi Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif (Boba & Saingo, 2023). Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah menentukan masalah atau fenomena yang ada, kemudian mengumpulkan data dari berbagai sumber, melakukan evaluasi, serta mengembangkan teori melalui tinjauan pustaka (Sujatmoko et al., 2021). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif sehingga mampu menjelaskan secara detail tentang upaya orang tua kristen dalam memotivasi anak untuk menghargai HAM kaum miskin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hak Asasi Manusia (HAM)

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan prinsip utama yang berfungsi untuk menjaga martabat, kebebasan, dan kesejahteraan setiap orang. HAM menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup, kebebasan berbicara, kebebasan beragama, bebas dari penyiksaan, hak atas pendidikan, serta berbagai hak lainnya yang berlaku secara universal. Selain itu, HAM juga mencakup hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang layak (Yusuf, Sabila, Nuladani, 2019).

Hak asasi manusia adalah hak-hak fundamental yang secara kodrati melekat pada manusia, bersifat universal dan abadi sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Hak-hak ini mencakup hak untuk hidup, hak berkeluarga, hak untuk mengembangkan diri, hak atas keadilan, hak kemerdekaan, hak berkomunikasi, hak keamanan, dan hak kesejahteraan, yang tidak boleh diabaikan atau dirampas oleh siapa pun. Selain itu, manusia memiliki hak dan tanggung jawab yang muncul sebagai bagian dari perkembangan kehidupan dalam masyarakat (Begem et al., 2019). Hak Asasi Manusia (HAM) perlu mendapat perhatian penuh karena memiliki dampak besar terhadap kehidupan masyarakat baik di tingkat nasional maupun internasional (Winarti, 2021).

Di Indonesia, perhatian terhadap HAM telah hadir sejak awal disusunya UUD 1945 hingga penyusunan GBHN pada tahun 1993. Langkah-langkah legislatif untuk memperkuat dukungan terhadap HAM mencakup penerbitan Tap MPR No. XVII/MPR/1998 tentang Hak Asasi Manusia, pembentukan Komnasham melalui Keppres Nomor 50 Tahun 1993, dan terbitnya UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM. Selain itu, UU No. 26 Tahun 2000 tentang Peradilan HAM dan Pengadilan HAM Ad Hoc untuk kasus-kasus tertentu juga didirikan untuk mendukung tegaknya HAM (Hakim & Kurniawan, 2022).

Mempertahankan martabat setiap orang adalah tujuan dari hak asasi manusia. Hak asasi memberikan kekuatan moral untuk menjamin dan melindungi martabat manusia berdasarkan hukum, bukan berdasarkan kehendak, kondisi, atau kecenderungan politik tertentu. Hak-hak dan kebebasan ini memiliki ciri-ciri: tidak dapat dicabut atau dibatalkan, bersifat universal, saling terkait satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan. Secara sederhana, setiap manusia memiliki hak atas kebebasan, rasa aman, dan standar hidup yang layak (Krisnalita, 2018).

Konsep hak asasi manusia (HAM) meliputi berbagai aspek penting untuk melindungi dan menghormati hak-hak individu. Berikut beberapa konsep utama dalam HAM menurut (Yusuf, Sabila, & Nuladani, 2019): *Pertama*, hak-hak Sipil dan Politik: Termasuk hak-hak seperti kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, hak untuk hidup, kebebasan dari penyiksaan, kebebasan beragama, hak atas privasi, kebebasan dari penahanan sewenang-wenang, hak atas keadilan dan kesetaraan di depan hukum, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik.

Kedua, hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya: Mencakup hak atas pekerjaan yang layak, standar hidup yang memadai, pendidikan, perumahan, kesehatan, makanan dan air bersih, kebudayaan, serta hak cipta dan kekayaan intelektual. Semua individu harus diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, etnisitas, kebangsaan, orientasi seksual, disabilitas, atau faktor lainnya. Hal ini juga mencakup upaya penguatan perekonomian yang seimbang serta penghapusan segala bentuk diskriminasi struktural dan sistemik.

Ketiga, partisipasi dan Keterlibatan: Penting bagi individu untuk berpartisipasi aktif dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, baik dalam konteks politik, sosial, maupun ekonomi. Setiap individu memiliki hak untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada masyarakat dan memiliki akses terhadap informasi yang relevan.

Keempat, kebebasan dan otonomi: Setiap individu memiliki hak untuk berpikir, berkeyakinan, berpendapat, dan berekspresi secara bebas. Mereka juga berhak mengontrol kehidupan mereka sendiri dan membuat keputusan yang berkaitan dengan diri mereka, selama tidak melanggar hak-hak orang lain. Kebebasan ini juga mencakup kebebasan beragama dan kebebasan dari campur tangan negara atau kelompok lain dalam kehidupan pribadi.

Kelima, tanggung jawab negara: Negara memiliki tanggung jawab utama untuk melindungi, menghormati, dan memenuhi HAM. Negara harus mengambil langkah-langkah untuk mencegah pelanggaran HAM, menyediakan akses kepada sistem peradilan yang adil, menghormati hak individu dalam kebijakan dan praktik publik, serta memastikan adanya lembaga dan mekanisme yang efektif.

Secara keseluruhan, Hak Asasi Manusia (HAM) adalah prinsip dasar yang melindungi martabat, kebebasan, dan kesejahteraan individu dengan berbagai hak fundamental yang bersifat universal dan abadi. HAM tidak hanya meliputi hak-hak sipil dan politik, tetapi juga hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya yang diperlukan untuk kehidupan yang bermartabat. Di Indonesia, perhatian terhadap HAM telah diwujudkan melalui berbagai langkah legislatif sejak awal kemerdekaan hingga kini. Langkah-langkah tersebut mencakup penerbitan berbagai peraturan dan undang-undang, serta pembentukan lembaga-lembaga seperti Komnasham untuk memastikan tegaknya HAM di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan penuh terhadap HAM sangat penting karena dampaknya yang luas terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Hakikat Kaum Miskin

Kelompok yang sangat kecil atau kurang sejahtera biasanya dianggap sebagai kelompok masyarakat yang sering diabaikan atau terpinggirkan. Mereka adalah kelompok yang sering tersisih dari kehidupan sosial, biasanya terdiri dari orang-orang yang tidak berpendidikan, hidup di daerah kumuh, miskin, dan tidak tertib (Sujatmoko et al., 2021).

Kemiskinan adalah masalah sosial yang memengaruhi masyarakat modern dan tradisional di seluruh dunia. Kemiskinan mencakup berbagai aspek yang melingkupi orang miskin: kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, kerentanan, keterisolasian, dan ketidakberdayaan. Semua ini merupakan bentuk ketidakberuntungan yang dihadapi oleh orang-orang di negara berkembang (Hutagalung, 2016).

A. Faktor penyebab masih adanya kemiskinan menurut (Itang, 2015):

1. Pendidikan yang Rendah: Rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan seseorang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sulit untuk memasuki dunia kerja.
2. Kurangnya Motivasi untuk Bekerja: Sikap pasif atau bergantung pada nasib membuat seseorang tidak bersemangat untuk bekerja dan cenderung bersikap acuh tak acuh.
3. Keterbatasan Sumber Daya Alam: Ketika sumber daya alam tidak lagi memberikan manfaat, masyarakat akan mengalami kemiskinan. Hal ini sering disebut sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh kekurangan sumber daya alam.
4. Terbatasnya Peluang Kerja: Keterbatasan lapangan kerja menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan, yang akhirnya membawa konsekuensi kemiskinan. Meskipun idealnya individu dapat menciptakan lapangan kerja baru, kenyataannya hal ini sulit dilakukan oleh masyarakat miskin karena kekurangan modal dan keterampilan.
5. Kurangnya Modal: Ketiadaan modal menghambat seseorang untuk melengkapi alat atau bahan yang diperlukan dalam menerapkan keterampilannya guna memperoleh penghasilan.
6. Beban Keluarga yang Berat: Banyaknya anggota keluarga tanpa peningkatan pendapatan dapat menimbulkan kemiskinan, karena semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula tuntutan hidup yang harus dipenuhi.

Kemudian menurut (Putra, 2024), kemiskinan disebabkan oleh tiga faktor utama:

1. Rendahnya pendapatan dan sumber daya: Pendapatan dan sumber daya yang minim menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, rumah, pakaian, kesehatan, dan pendidikan.
2. Keterbatasan dalam bersuara dan kurangnya kekuatan: Ketidakmampuan untuk bersuara dan lemahnya kekuatan di hadapan masyarakat dan lembaga negara membuat orang miskin tidak bisa mempengaruhi keputusan yang memengaruhi hidup mereka.
3. Ketidakberdayaan menghadapi guncangan ekonomi: Ketidakmampuan untuk mengatasi guncangan ekonomi atau finansial, yang sering kali menyebabkan mereka tidak mampu bangkit dari kegagalan ekonomi.

B. Upaya pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan melalui program bantuan social (Nasution dan Marliyah, 2023):

1. Program Keluarga Harapan (PKH): Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi kemiskinan di Pulau Rakyat adalah dengan melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH), yang merupakan bagian dari klaster satu. Program ini bertujuan untuk meringankan beban masyarakat kurang mampu dalam menghadapi tuntutan hidup yang semakin berat. Dalam pelaksanaannya, pemerintah tidak hanya menyediakan bantuan untuk kebutuhan dasar sehari-hari, tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan dan pendidikan masyarakat miskin demi menegakkan hak-hak mereka.
2. Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memberikan bantuan guna mengurangi beban biaya pokok yang harus ditanggung oleh penduduk miskin. Skema ini diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat miskin dengan menurunkan pengeluaran mereka. Pelaksanaan bantuan ini meliputi penyaluran beras kepada penerima yang berhak.
3. Pemerintah telah berusaha mencapai kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pengentasan kemiskinan, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) oleh Kementerian Sosial,
4. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri oleh Pemerintah Pusat atau Daerah, serta Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) oleh Pemerintah Daerah.
5. Beasiswa KIP merupakan salah satu program pemerintah untuk membantu anak-anak yang berprestasi namun dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Upaya untuk menanggulangnya harus menggunakan pendekatan multidisiplin yang berdimensi pemberdayaan. Pemberdayaan yang tepat harus memadukan aspek-aspek penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayagunaan. Kenyataannya, orang-orang yang berada dalam situasi sulit, dengan sumber daya terbatas, produktivitas rendah, pendapatan minim, tabungan yang sedikit, dan investasi yang kurang baik, adalah mereka yang berkontribusi pada timbulnya kemiskinan (Arifin, 2020).

Pendidikan Karakter

Secara etimologi, kata "karakter" (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti "mengukir." Kata "mengukir" dapat diterjemahkan sebagai melukis atau mengukir. Definisi ini mungkin terkait dengan pandangan bahwa karakter adalah gambaran jiwa yang diwujudkan dalam tindakan (Sinambela et al., 2023). Karakter merupakan pola pikir dan perilaku khas setiap individu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan kerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter terdiri dari rangkaian nilai-nilai yang membentuk sistem yang mendasari pemikiran, sikap, dan tindakan seseorang (Siswanto et al., 2021).

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dengan memberikan perhatian dan perawatan, meluangkan waktu bersama, serta memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual mereka. Dengan pendidikan yang baik dalam keluarga, diharapkan anak-anak akan berkembang menjadi individu dengan karakter yang baik dan hidup takut akan Tuhan (Adoe & Sembodo, 2021).

Keluarga memiliki peran besar dalam menyediakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat identitas keagamaan anak-anak mereka. Melalui contoh yang baik, penerapan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan kasih dan dukungan, orang tua membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang kuat dan mendalam tentang iman mereka (Ningsih, 2024). Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang dan mempengaruhi lingkungannya, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar tentang nilai, sikap, dan perilaku yang akan membentuk kepribadian dan karakternya. Jika pembentukan karakter tidak dimulai sejak usia dini, maka keluarga tidak dapat secara maksimal membentuk karakter anak, yang dapat menyebabkan berbagai masalah seperti ketidakjujuran, kurangnya tanggung jawab, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kemandirian. Anak juga mungkin tidak menghargai nilai karakter dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat, kurang menghargai nilai-nilai keagamaan dan keberagaman, serta rentan terlibat dalam pergaulan bebas (Ponno et al., 2023).

Pembentukan karakter anak sangat bergantung pada peran orang tua, terutama selama masa perkembangan karakter. Anak yang sering diberikan nasihat, melihat contoh yang baik, dan mendapatkan kasih sayang yang memadai, cenderung memiliki karakter yang baik saat dewasa. Kejujuran yang dimiliki anak merupakan modal penting untuk hidup dalam masyarakat yang baik. Kejujuran mengandung nilai rohani yang mencerminkan sikap-sikap yang mendukung kebenaran dan moralitas yang terpuji (Reni & Sabari, 2024).

Orang tua memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristen pada anak-anak, khususnya selama masa pembentukan karakter. Pendekatan mereka mencakup praktik-praktik keagamaan sehari-hari dalam kehidupan keluarga, seperti doa bersama, membaca Kitab Suci, dan menjalankan prinsip-prinsip moral Kristen dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan utama termasuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui kegiatan keagamaan harian, seperti partisipasi aktif dalam ibadah gereja (Novianti et al., 2024). Berikut adalah langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih pembentukan karakter anak, dengan penekanan pada menghargai kaum miskin (Adoe & Sembodo, 2021), yaitu: *Pertama*, menunjukkan Perhatian dan Perawatan: Cinta dan perhatian dari keluarga menciptakan rasa aman dan sejahtera, meningkatkan kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghargai diri sendiri. Ini membantu anak menghadapi perubahan hidup dan memberikan semangat untuk berkarya di masa depan. Dengan perhatian yang sama, ajari anak untuk menghargai semua orang, termasuk kaum miskin, dengan bersikap adil dan penuh kasih.

Kedua, memenuhi Kebutuhan Jasmani: Keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak, seperti pendidikan yang layak, makanan bergizi, perhatian kesehatan, dan fasilitas yang mendukung pertumbuhan anak. Ajari anak untuk bersyukur atas apa yang mereka miliki dan mengajarkan pentingnya berbagi dengan yang kurang beruntung, seperti kaum miskin.

Ketiga, dukungan rohani penting untuk pembentukan karakter anak. Tanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik secara moral dan berkarakter Kristus. Ajak anak untuk mengikuti ibadah dan kegiatan rohani, serta ajarkan bahwa membantu kaum miskin adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual mereka.

Melalui langkah-langkah ini, anak akan memiliki karakter yang kuat, rasa empati yang tinggi, dan sikap menghargai terhadap kaum miskin, yang akan membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik dan peduli terhadap masyarakat sekitar. Pendidikan karakter dalam keluarga bisa diwujudkan melalui empat pendekatan utama: memberi contoh, pembiasaan, nasihat dan hukuman, serta motivasi kepada anak. Pendekatan ini perlu dilakukan dengan cara yang baik, konsisten, dan berulang. Beberapa nilai karakter yang dapat diajarkan orang tua kepada anak di lingkungan keluarga termasuk disiplin diri, ketekunan, tanggung jawab, kerendahan hati, tata krama, kejujuran, dan cinta kepada Allah (Yasin & Habibah, 2023).

Dalam keluarga Kristen, penting untuk mewariskan kebiasaan spiritual dan nilai-nilai yang memperkaya kehidupan rohani. Selain doa bersama dan membaca Kitab Suci, meluangkan waktu untuk refleksi dan evaluasi spiritual sebagai keluarga dapat memperdalam kehidupan rohani. Nilai-nilai seperti kerendahan hati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama dapat diwujudkan melalui kegiatan pelayanan sukarela, yang merupakan manifestasi nyata dari iman Kristen yang diwariskan (Novianti et al., 2024).

Nilai-nilai Kristen dan Kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan menekankan pentingnya menghormati hak-hak dalam hubungan dengan makhluk lain, termasuk hak asasi manusia, keadilan sosial, dan perilaku yang sopan dalam interaksi sehari-hari (Boba & Saingo, 2023). Nilai-nilai Kristiani membentuk dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai di antara individu dari berbagai latar belakang. Salah satu ajaran utama dalam Kristiani adalah mengasihi sesama. Dalam Injil Matius, Yesus mengajarkan untuk mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri (Matius 22:39). Prinsip ini menekankan pentingnya empati dan pemahaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan mencintai sesama, umat Kristiani diajak untuk melihat orang lain bukan hanya sebagai individu yang berbeda, tetapi sebagai manusia yang memiliki martabat dan nilai yang sama. Pendekatan ini menciptakan landasan yang kuat untuk membangun rasa solidaritas dan kepedulian dalam masyarakat. Ajaran Kristiani juga menekankan pentingnya merangkul orang-orang yang terpinggirkan. Dalam berbagai kisah dalam Alkitab, Yesus menunjukkan perhatian khusus kepada mereka yang dianggap rendah atau terabaikan oleh masyarakat, seperti orang miskin, orang sakit, dan para pendosa (Hepni Putri, Presi Nila Sari, 2024).

Dalam iman Kristen, kasih adalah nilai utama yang menunjukkan hukum Allah yang paling penting. Penerapan nilai kasih memberikan dampak positif pada sikap dan perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting sebagai panduan moral dan etika. Nilai-nilai yang berakar dari ajaran Yesus Kristus ini, tidak hanya memperkaya hubungan pribadi dengan Tuhan tetapi juga membentuk interaksi sosial kita. Beberapa aspek yang menunjukkan peningkatan termasuk meningkatnya empati dan kepedulian terhadap orang lain, yang terlihat dari lebih seringnya tindakan berbagi, membantu teman yang sedang kesulitan, serta menunjukkan simpati kepada orang lain (Siahaan & , Rientje Rachel, 2023). Beberapa nilai utama dalam Kekristenan, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan, serta pengaruhnya dalam keseharian menurut (Nadya, 2024).

Kasih sebagai Landasan Perilaku

Nilai kasih adalah pilar ajaran Kristiani yang mendorong orang untuk menunjukkan empati dan kepedulian kepada sesama. Yesus mengajarkan pentingnya mengasihi Tuhan sepenuh hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:37-39). Penerapan kasih dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti:

1. Dalam Keluarga: Kasih menciptakan suasana yang harmonis di mana setiap anggota keluarga merasa didukung dan dihargai. Tindakan kecil, seperti meluangkan waktu untuk berbicara atau membantu anggota keluarga yang sedang kesulitan, merupakan manifestasi nyata dari kasih.
2. Di Tempat Kerja: Kasih dapat diimplementasikan melalui sikap kerja sama dan saling menghormati antara rekan kerja. Dengan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, individu dapat menciptakan suasana kerja yang lebih positif dan produktif.
3. Dalam Komunitas: Kasih juga dapat diterapkan melalui kegiatan sosial yang mendukung mereka yang membutuhkan. Berpartisipasi dalam program bantuan atau kegiatan amal merupakan wujud kasih yang lebih luas.

Kerendahan Hati dalam Interaksi Sosial

Kerendahan hati adalah nilai penting dalam Kekristenan, yang mengajarkan individu untuk mengenali keterbatasan diri dan menghargai orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kerendahan hati dapat diaplikasikan melalui: a). Menerima Kritik: Individu yang rendah hati siap mendengarkan kritik dan

belajar dari orang lain, yang memungkinkan adanya pertumbuhan pribadi. b). Melayani Tanpa Mengharapkan Imbalan: Kerendahan hati mendorong individu untuk membantu sesama tanpa mengharapkan pengakuan atau imbalan, yang pada akhirnya memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas.

Keadilan sebagai Landasan Moral

Keadilan adalah nilai yang mendasari perilaku etis dalam Kekristenan, mendorong individu untuk memperlakukan semua orang dengan adil tanpa memandang status atau latar belakang (Mikha 6:8).

Nilai keadilan dapat diterapkan melalui:

- a. Mengambil Keputusan yang Adil: Dalam lingkungan kerja dan kehidupan sosial, penting untuk membuat keputusan yang berdasarkan pada prinsip keadilan, memastikan setiap orang diperlakukan dengan hormat dan adil.
- b. Mengadvokasi Keadilan Sosial: Umat Kristen dipanggil untuk memperjuangkan keadilan bagi mereka yang terpinggirkan. Berpartisipasi dalam gerakan sosial yang menegakkan hak asasi manusia adalah bentuk nyata dari penerapan nilai keadilan.

Nilai-nilai Kristiani Berbasis Keteladanan Kristus Yang Peduli Pada Kaum Miskin

Nilai-nilai Kristiani dan keteladanan kepedulian terhadap kaum miskin yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dapat ditemukan dalam Matius 22:37-40, Markus 12:30-31, dan Lukas 10:27, meliputi: Mengasihi Tuhan Allah dengan seluruh hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan. Serta mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.

Kemudian Dalam 1 Korintus 13:4-8 juga disebutkan bahwa nilai-nilai Kristiani terdiri dari kesabaran, kemurahan hati, tidak cemburu, tidak sombong atau memegahkan diri, tidak melakukan tindakan tidak sopan atau mencari keuntungan sendiri, tidak mudah marah, dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Selain itu, nilai-nilai ini mencakup tidak bersukacita atas ketidakadilan, tetapi bersukacita atas kebenaran; menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, dan sabar dalam segala hal (Simanjuntak & Aritonang, 2024).

Upaya Praktis Orang Tua Kristen Dalam Memotivasi Kepedulian Anak Pada HAM Kaum Miskin

a. Menjadi Teladan

Selama fase pertumbuhan tertentu, seperti masa kanak-kanak, anak-anak seringkali mengidolakan pahlawan super dari dunia fantasi mereka. Namun, mengingat kehidupan nyata dan kenyataan bahwa anak-anak hidup dalam dunia nyata, mereka memerlukan figur contoh yang nyata untuk diidolakan dan dijadikan teladan (Manurung, 2021). Setiap keluarga memiliki kepribadian unik yang diwariskan kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu mengadopsi ajaran dan gaya hidup Tuhan Yesus Kristus sebagai teladan untuk dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka.

Orang tua harus memperhatikan nasihat rasul Paulus kepada orang Kristen di Roma dalam Roma 2:21: "Apakah engkau, yang mengajar orang lain, tidak mengajar dirimu sendiri? Engkau, yang memberitakan 'Jangan mencuri,' apakah engkau mencuri?" Nasihat ini masih sangat relevan karena anak-anak lebih cenderung meniru tindakan orang tua mereka daripada mendengarkan apa yang dikatakan. Mereka akan lebih menghormati dan mengikuti ajaran orang tua jika orang tua mereka sendiri mengamalkan apa yang mereka ajarkan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka (Nabaho, 2020).

Dengan mengajak anak-anak terlibat dalam kegiatan sosial, seperti memberi sumbangan atau membantu di panti asuhan, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai kasih dan kepedulian. Selain itu orang tua juga dapat menanamkan prinsip alkitabiah, seperti dalam Efesus 6:1-3 yang menekankan pentingnya menghormati orang tua dan sesama. Menghadirkan contoh nyata dari tokoh alkitab seperti Yesus dan Rut juga dapat menginspirasi anak untuk peduli pada kaum yang kurang beruntung. Perintah untuk menolong kaum miskin secara tegas tercantum dalam Alkitab. Umat Allah yang dipanggil-Nya diharapkan hidup dalam kasih (Efesus 5:2), menunjukkan belas kasihan (2 Korintus 1:3-4), dan menerapkan keadilan, kemurahan, serta kebebasan bagi semua, baik dewasa maupun anak-anak (Zakharia 7:8-10). (Zega, 2021).

b. Pendidikan Karakter Sejak Dini:

Orang tua dapat mendidik anak sejak dini untuk menghargai orang lain tanpa melihat status social dan lain sebagainya. Mendidik melalui cerita-cerita alkitab. Dalam Markus 2:16-17, Dia tidak ragu untuk makan bersama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa, menunjukkan bahwa Dia datang untuk menyelamatkan semua orang. Dalam kisah ini Yesus menunjukkan bahwa Yesus mengasihi mereka yang terpinggirkan. Kita bisa menerapkan ini dengan tidak mendiskriminasi atau menghakimi orang berdasarkan status sosial, agama, atau kesalahan masa lalu mereka. Saat ini, banyak kelompok yang terpinggirkan, seperti orang miskin, migran, atau mereka yang terkena stigma sosial. Kita bisa menunjukkan kasih Kristus dengan mendukung dan memberi mereka tempat dalam komunitas kita (Pakpahan, Nababan, Tamba, 2024).

Membentuk sikap dan tindakan memberi bantuan pada anak, terutama prasekolah, adalah penting. Pengembangan rasa peduli sosial bertujuan agar anak tidak tumbuh dengan sifat negatif seperti sombong, acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap masalah sosial, pilih-pilih teman, serta luntarnya budaya gotong-royong. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang mendorong untuk selalu membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sini, setiap individu diharapkan mampu memperhatikan lingkungan tempat tinggal atau masyarakat mereka (Tabi'in, 2017).

Dua pendapat ini menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai empati dan peduli sosial kepada anak-anak sejak dini. Orang tua dapat mendidik anak untuk menghargai orang lain tanpa memandangi status sosial, agama, atau latar belakang mereka, dengan menggunakan cerita-cerita Alkitab sebagai teladan. Yesus menunjukkan kasih-Nya kepada mereka yang terpinggirkan, dan kita dapat meneladani-Nya dengan tidak mendiskriminasi atau menghakimi orang lain. Dalam konteks pendidikan Kristen, ajaran Yesus tentang kasih dan empati menjadi landasan utama. Mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan mencintai sesama tanpa memandangi status sosial atau latar belakang adalah bagian penting dari pendidikan Kristen. Melalui cerita-cerita Alkitab, anak-anak dapat belajar nilai-nilai kasih Kristus yang melampaui batas-batas sosial dan budaya.

c. Mengajarkan Empati

Kemampuan untuk memahami dan membayangkan perasaan orang lain dikenal sebagai empati. Cotton menjelaskan bahwa empati tidak hanya mencakup kemampuan afektif untuk berbagi perasaan dan pemahaman kognitif tentang kondisi orang lain, tetapi juga melibatkan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dalam mengekspresikan empati tersebut (Badriyah et al., 2019). Kehidupan Tuhan Yesus di bumi, sebagaimana dicatat dalam Injil, menunjukkan bahwa empati mendorong pelayanan-Nya (Barton, 2018). Matius 9:35-38 mencatat ketika Yesus berkeliling kota dan desa untuk memberitakan Injil, banyak orang yang mendengarkan-Nya, dan Yesus penuh belas kasihan terhadap mereka. Ketika seorang penderita kusta memohon kesembuhan, Markus mencatat bahwa hati Yesus tergerak oleh empati, sehingga Dia menyembuhkan orang tersebut (Markus 1:40-42). Lukas juga mencatat bagaimana Yesus menunjukkan empati dalam pelayanan-Nya. Ketika memasuki kota Nain, Yesus melihat rombongan yang membawa jenazah seorang pemuda, anak tunggal seorang janda, untuk dikuburkan. Melihat janda tersebut, hati Yesus tergerak oleh belas kasihan, dan Dia membangkitkan anaknya (Lukas 7:13-14). (Manurung, 2022).

Empati adalah kemampuan penting yang melibatkan perasaan dan pemahaman emosional terhadap orang lain, serta kemampuan untuk mengekspresikan empati tersebut secara verbal dan nonverbal. Kehidupan Tuhan Yesus di bumi, seperti yang tercatat dalam Injil, menunjukkan bahwa empati mendorong pelayanan-Nya. Yesus sering kali tergerak oleh empati untuk membantu, menyembuhkan, dan menghibur mereka yang membutuhkan. Mengajarkan empati sejak dini kepada anak-anak adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang peduli dan penuh kasih sayang. Melalui contoh yang ditunjukkan oleh Yesus, anak-anak dapat belajar untuk: Berempati Terhadap Teman-Teman, Menghargai Perbedaan, Membantu Orang yang Membutuhkan, Komunikasi yang Efektif. Dengan menanamkan nilai-nilai empati ini, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang

mampu membangun hubungan yang harmonis dan mendukung dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih adil dan manusiawi.

4. KESIMPULAN

Nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan prinsip dasar untuk melindungi martabat, kebebasan, serta kesejahteraan setiap individu sebagai bagian dari umat manusia yang setara. HAM merupakan anugerah Tuhan yang melekat pada setiap umat manusia, termasuk kelompok kaum miskin. Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang mengalami kekurangan harta atau benda berharga. Orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk sikap anak terhadap hak asasi manusia, terutama dalam menghargai kaum miskin. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar tentang nilai, sikap, dan perilaku yang akan membentuk kepribadian dan karakternya. Melalui kata-kata yang mendidik dan tindakan yang menunjukkan empati, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dengan memberikan contoh yang baik, mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mengajarkan empati orang tua dapat membantu anak memahami pentingnya menghormati dan mendukung mereka yang kurang beruntung. Upaya ini tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan berempati terhadap sesama manusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, Y. S., & Sembodo, J. (2021). Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.277>
- Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2372>
- Badriyah, L., Zubaidah, & Marhayati, N. (2019). Empati Guru dalam Proses Belajar Mengajar. *International Seminar on Islamic Studies*, 1, 263-269.
- Begem, S. S., Qamar, N., & Baharuddin, H. (2019). Sistem Hukum Penyelesaian Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Berat Melalui Mahkamah Pidana Internasional. *SIGn Jurnal Hukum*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.37276/sjh.v1i1.28>
- Boba, E. R., & Saingo, Y. A. (2023). Kesepahaman Nilai Pancasila Dengan Nilai Kristiani Berdasarkan Injil Matius 22 : 39-40. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(06), 1219-1227.
- Faradila, S., & Imaningsih, N. (2022). Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sampang. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 28-35. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i1.313>
- Fitriani, F. (2024). Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Tengah. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 1699-1710. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.5202>
- Hakim, L., & Kurniawan, N. (2022). Membangun Paradigma Hukum HAM Indonesia Berbasis Kewajiban Asasi Manusia. *Jurnal Konstitusi*, 18(4), 869. <https://doi.org/10.31078/jk1847>
- Hanif Maulana Yusuf, Nazma ruhia sabila, Faraz Gilar Nuladani, I. N. Z. (2019). Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 19(6), 519.
- Hasyim, Y. Al, Hamid, A., & Hardana, A. (2024). Optimalisasi Zakat Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 24-34.
- Hepni Putri, Presi Nila Sari, S. L. T. (2024). Mengajarkan Kasih Kristiani di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 1(4).
- Hunga, M., & Saingo, Y. A. (2023). Mengikuti Ibadah Di Gks Jemaat Lamboya. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 2027-2036.
- Hutagalung, S. (2016). Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Koinonia*, 8(2), 93-102.
- Imeldawati, T., & Tampubolon, M. (2021). Pola Asuh Orangtua Kristen dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Perilaku Anak di Lingkungan IV Kelurahan Sempakata. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 33-50.
- Itang. (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, Dan Kebudayaan*, 16(1), 1-30.
- Krisnalita, L. Y. (2018). Perempuan, HAM dan Permasalahannya di Indonesia. *Binamulia Hukum*, 7(1), 71-81. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i1.15>
- Manurung, K. (2021). Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 22-39. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>
- Manurung, K. (2022). Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Empati Pada Anak Di Keluarga Kristiani.

- Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 31-40. <https://doi.org/10.52960/jd.v2i1.88>
- Nabaho, D. (2020). Cara Orangtua Kristen Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(2), 142-159. <https://doi.org/10.46965/jch.v2i2.95>
- Nadya, M. (2024). *MENERAPKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*. 7, 15098-15102.
- Nasution, R., & Marliyah, M. (2023). Analisis Program Pemerintah Dalam Penanggulangan Kemiskinan Dan Pengangguran Di Kecamatan Pulau Rakyat Kabupaten Asahan. *Jesya*, 6(1), 810-823. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1031>
- Ningsih, E. P. (2024). Peran Keluarga dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ilmu*, 1(1), 8-14. <https://doi.org/10.62872/wf414m91>
- Novianti, F., Bura, M., Sitorus, S., Limbong, L., & Massang, M. (2024). Peran Keluarga Dalam Membentuk Identitas Kristiani Pada Anak. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 4(1), 99-109.
- Phine Pakpahan, Jelyanti Nababan, Novita Tamba, N. S. (2024). KETELADANAN YESUS SEBAGAI GURU AGUNG MEMBENTUK LANDASAN PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 1-2.
- Ponmo, A., Liku, M., & Patimang, M. (2023). Menjadikan Yesus Sebagai Teladan Dalam Pembentukan Karakter Anak Atas Dasar Kehidupan Keluarga Kristen. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 319-333.
- Putra, Z. A. (2024). ANALISIS STRATEGI PEMERINTAH ACEH DALAM MEREDUKSI TINGKAT KEMISKINAN MENURUT KONSEP MAQASHID SYARIAH (Suatu Penelitian pada BAPPEDA Aceh). *Ayan*, 15(1), 37-48.
- Reni, W. O., & Sabari, L. (2024). Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Diri Anak di Desa Lapandewa Makmur Kecamatan Lapandewa. *Selani Ips*, 17(1), 39-43.
- Siahaan, M. S. D. R., & Rientje Rachel, H. T. (2023). Upaya Peningkatan Spiritualitas Anak Tuna Grahita Dengan Mata Pelajaran PAK. *International Journal of Cross Knowledge*, 1(2), 199-206.
- Simanjuntak, P., & Arionang, H. D. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Lingkungan Masyarakat Heterogen. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 74-80.
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., Purba, B. C., & Pelawi, T. (2023). Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen. *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 12-21.
- Siswanto, S., Nurmali, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sujatmoko, S., Gunawan, Y. I., & Andri, A. (2021). Spiritualitas Kristen sebagai Dasar Implementasi HAM bagi Kaum Marginal. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.514>
- Suriati. (2015). Dampak Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 1(1), 129-149. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.277>
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Wimarti, T. (2021). Hukum Dalam Bentuk Kompensasi Bagi Korban Pelanggaran Ham Berat Dari Perspektif UU No 26 Tahun 2000. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(26), 107-116. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i3.261>
- Yasin, M., & Habibah, N. (2023). Prinsip - prinsip dasar keluarga dalam membentuk karakter anak. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 01, 1-8.
- Zahrawati, F. (2020). Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 2(1), 9-16. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v2i1.1327>
- Zega, Y. K. (2021). Pelayanan Diaconia: Upaya Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan bagi Warga Jemaat. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 88-102. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.64>